

Koleksi Museum Bali Sebagai Sumber Edukasi Budaya

Bali Museum Collection As A Source Of Cultural Education

Ni Kadek Grice Prebiani^a, Ni Putu Yuniarika Parwati^b, I Nyoman Bayu Pramarta^c

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl Seroja No 57 Kec Denpasar Utara Kota Denpasar

*Pos-el : griceprebiani23@gmail.com, parwatiyuniarika@gmail.com, pramarthabayu@gmail.com

Abstrak. Museum Bali berperan penting dalam pelestarian dan penyebaran warisan budaya Bali melalui koleksi artefak yang kaya dan beragam. Artikel ini mengkaji potensi koleksi Museum Bali sebagai sumber edukasi budaya yang dapat memperkuat pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap sejarah dan tradisi lokal. Koleksi yang mencakup berbagai artefak, seperti seni rupa, kerajinan tangan, pakaian adat, senjata tradisional, serta naskah kuno, menjadi sarana penting dalam menyampaikan narasi budaya yang autentik. Edukasi budaya melalui museum ini tidak hanya memperkenalkan aspek historis dan artistik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai lokal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga membahas pendekatan-pendekatan edukatif yang diterapkan oleh Museum Bali, termasuk program pameran interaktif, workshop, dan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan partisipasi aktif pengunjung. Peran museum dalam mendukung pendidikan formal dan informal menjadi sorotan, di mana koleksi yang dimiliki berfungsi sebagai bahan ajar tambahan untuk memperkaya kurikulum sekolah. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam upaya memaksimalkan fungsi edukasi museum, seperti keterbatasan aksesibilitas dan kebutuhan akan inovasi dalam presentasi koleksi. Melalui studi ini, diharapkan Museum Bali dapat terus berkembang sebagai pusat edukasi budaya yang dinamis, mampu menjaga relevansinya dalam menghadapi perubahan zaman, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

Kata Kunci: Museum Bali, Koleksi, Edukasi

Abstract. The Bali Museum plays an important role in preserving and disseminating Balinese cultural heritage through its rich and diverse collection of artifacts. This article examines the potential of the Bali Museum's collection as a source of cultural education that can strengthen the public's understanding, especially the younger generation, of local history and traditions. The collection, which includes various artifacts, such as fine arts, handicrafts, traditional clothing, traditional weapons, and ancient manuscripts, is an important means of conveying authentic cultural narratives. Cultural education through this museum not only introduces historical and artistic aspects, but also instills local values that are relevant in everyday life. This article also discusses the educational approaches implemented by the Bali Museum, including interactive exhibition programs, workshops, and experiential learning activities that involve active visitor participation. The role of the museum in supporting formal and informal education is highlighted, where the collections function as additional teaching materials to enrich the school curriculum. In addition, this article explores the challenges faced in efforts to maximize the educational function of the museum, such as limited accessibility and the need for innovation in the presentation of the collection. Through this study, it is expected that the

Bali Museum can continue to develop as a dynamic cultural education center, able to maintain its relevance in facing changing times, and increase public awareness of the importance of preserving culture as part of national identity.

Keywords: Bali Museum, Collection, Education

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (2002: 5), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Oleh karena itu, budaya pelestarian tidak hanya menyangkut benda fisik, tetapi juga nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, museum memiliki peran strategis sebagai media transmisi budaya antar generasi. Bali, sebagai salah satu destinasi wisata budaya terkemuka di dunia, tidak hanya menawarkan keindahan alam yang mempesona, tetapi juga kekayaan budaya yang sangat mendalam. Keberagaman seni, adat, tradisi, dan sejarah Bali telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakatnya. Di tengah pesatnya perkembangan zaman dan modernisasi, pelestarian warisan budaya Bali menjadi hal yang sangat penting. Salah satu cara yang efektif untuk menjaga dan memperkenalkan budaya Bali kepada generasi mendatang serta masyarakat dunia adalah melalui koleksi-koleksi yang dimiliki oleh museum-museum di Bali. Museum Bali, dengan segala koleksinya, memainkan peran yang sangat vital dalam mewariskan pengetahuan tentang sejarah, seni, dan budaya Bali. Koleksi-koleksi tersebut tidak hanya menjadi tempat penyimpanan barang-barang bersejarah, tetapi juga merupakan sarana edukasi yang memungkinkan masyarakat untuk memahami lebih dalam tentang warisan budaya yang sangat beragam. Dari alat-alat tradisional, seni lukis, ukiran, hingga pakaian adat, museum-museum di Bali

menyajikan gambaran yang jelas tentang kehidupan masyarakat Bali dari masa ke masa. Tidak hanya bagi wisatawan yang datang untuk mengenal lebih jauh tentang Bali, museum Bali juga menjadi sumber edukasi yang tak ternilai bagi masyarakat lokal. Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh museum, seperti pameran, seminar, lokakarya, hingga program pendidikan untuk anak-anak, museum Bali menjadi pusat pembelajaran yang memungkinkan pengunjung untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai budaya Bali yang mencakup aspek agama, seni, tradisi, dan kearifan lokal. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, museum Bali juga semakin beradaptasi dengan menghadirkan pengalaman yang lebih interaktif dan modern. Penggunaan teknologi digital, virtual tour, dan aplikasi edukasi menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan budaya Bali kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang semakin dekat dengan dunia digital. Sedyawati (1994: 23) menjelaskan bahwa museum bukan hanya tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi merupakan lembaga edukatif yang berfungsi mengkomunikasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Dengan demikian, keberadaan Museum Bali menjadi penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Bali di tengah arus modernisasi. Melalui artikel ini, kita akan membahas lebih dalam mengenai koleksi-koleksi yang ada di museum Bali, pentingnya peran museum sebagai sumber edukasi budaya, serta bagaimana museum Bali dapat terus berkembang sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan

dalam melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Pulau Dewata ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis koleksi-koleksi yang dimiliki oleh museum-museum di Bali serta peranannya sebagai sumber edukasi budaya. Metode yang diterapkan bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai cara koleksi museum Bali dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran tentang sejarah, seni, serta budaya Bali bagi masyarakat dan pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Museum Bali

Perkembangan Museum Bali tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pelestarian budaya pada masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Ardika (2013: 48) menyatakan bahwa museum di Bali sejak awal didirikan sebagai upaya sistematis untuk menyelamatkan benda-benda budaya dari kemungkinan hilang atau berpindah ke luar negeri. Museum Bali, yang terletak di Denpasar, merupakan salah satu museum tertua dan paling terkenal di Bali. Museum ini memiliki sejarah yang panjang sejak awal berdirinya hingga perkembangannya saat ini

Awal Berdiri (1910-1932)

Museum Bali didirikan pada tahun 1910 atas gagasan pemerintah kolonial Belanda, yang saat itu mulai tertarik dengan budaya dan seni Bali. Keberadaan museum ini berawal dari keprihatinan para arkeolog dan seniman Belanda, seperti W.F.J. Kroon, Rudolf Bonnet, dan Dr. Goris, terhadap

pelestarian budaya Bali yang terancam punah karena modernisasi. Pada masa itu, banyak artefak dan benda budaya Bali yang dijual ke luar negeri, sehingga museum dianggap sebagai solusi untuk melestarikan warisan budaya lokal. Inisiatif ini mendapatkan dukungan dari Raja Badung, sehingga lokasi museum dipilih di jantung Denpasar, dekat dengan Lapangan Puputan Badung. Arsitektur bangunan museum dirancang oleh P.J. Moojen, seorang arsitek Belanda yang juga aktif dalam pelestarian seni Bali. Desainnya menggabungkan gaya tradisional arsitektur Bali dengan elemen kolonial. Museum Bali resmi dibuka pada tahun 1932 dengan nama Museum Negeri Propinsi Bali. Bangunan utamanya mencakup paviliun yang merepresentasikan arsitektur khas Bali, seperti Bale Bengong, Bale Kulkul, dan Pura.

Pengelolaan Setelah Kemerdekaan (1945-1979)

Setelah Indonesia merdeka, Museum Bali diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan dikelola oleh pemerintah daerah Bali. Pada tahun-tahun awal setelah kemerdekaan, museum ini mengalami masa sulit karena keterbatasan dana untuk perawatan dan pengelolaan. Pada tahun 1965, museum ini ditetapkan sebagai Museum Negeri oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengelolaannya difokuskan untuk mendukung pelestarian seni, budaya, dan sejarah Bali. Koleksi museum terus bertambah melalui penggalian arkeologis, hibah masyarakat, dan sumbangan dari para kolektor

Perkembangan Modern (1980-Sekarang)

Seiring perkembangan zaman, museum mengalami transformasi fungsi dari sekadar tempat penyimpanan koleksi menjadi pusat edukasi publik. Putra (2021: 14)

menegaskan bahwa museum modern berperan sebagai media pendidikan sejarah dan budaya yang mampu menghadirkan pembelajaran kontekstual bagi masyarakat. Pada tahun 1980-an, pemerintah mulai serius mengembangkan Museum Bali sebagai pusat kebudayaan dan edukasi. Renovasi besar-besaran dilakukan untuk memperbaiki fasilitas, menambah koleksi, serta meningkatkan layanan kepada pengunjung. Museum Bali secara resmi dibuka untuk pertama kali. Terdapat beberapa gedung untuk pameran tetap dengan koleksi benda-benda bersejarah. Kemudian pada tahun 2000, pengelolaan museum ini menjadi tanggung jawab Pemprov Bali. Museum Bali berlokasi di Jalan Mayor Wisnu No. 1, Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Letaknya berada di jantung kota Denpasar dan mudah dijangkau dari mana-mana.

Koleksi Museum Bali

Koleksi museum memiliki nilai edukatif karena bersifat autentik dan kontekstual. Menurut Sedyawati (1994: 41), benda koleksi museum dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif karena memberikan pengalaman visual dan emosional yang tidak dapat diperoleh hanya melalui teks tertulis. Kondisi perkembangan museum selama awal kemerdekaan tidak banyak mengalami peningkatan, karena oleh koleksi-koleksi pinjaman yang diminta kembali oleh pemilik-pemilikinya. Namun setelah pengelolaan diambil alih oleh pemerintah pusat dari Yayasan Bali Museum, pembentukan instrumen pendukung modern seperti struktur organisasi, sistem kerja dan perangkat pendukung lainnya, dilakukan berdasarkan SK Mendikbud No:093/0/1979. Koleksi museum diusahakan dengan terjun langsung ke lapangan, dengan mengerahkan struktur

pengurus yang baru. Pembangunan dilanjutkan pada bangunan Gedung Timur. Perkembangan Museum Bali terus berlanjut hingga pengelolaan diserahkan kepada pemerintah tingkat provinsi melalui otonomi daerah pada tahun 2000. Untuk itu, Museum Bali memiliki berbagai koleksi yang bisa dijadikan sumber belajar. Hal ini karena koleksi yang bersifat riil tidak akan tergantikan oleh narasi sejarah yang dinilai monoton. Beberapa diantara koleksi yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar adalah artefak pra-aksara, warisan budaya yang bersifat kebendaan seperti keris. Selain itu, peninggalan kolonial yang berada dalam masa modern bisa dijadikan sumber belajar tambahan. Asikin (2019: 112) menjelaskan bahwa artefak-artefak budaya Bali, seperti keris, uang kepeng, dan simbol Dewi Sri, bukan hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan religius yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Bali. Pada pembahasan ini, penulis mencoba mendeskripsikan lebih dalam tentang beberapa koleksi Museum Bali yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar:

A. Artefak Zaman Pra Aksara

Koleksi yang memuat segala bentuk peninggalan zaman pra-aksara berada di dalam Gedung Timur yang terdapat pada lantai satu. Koleksinya terbagi menjadi beberapa zaman, diantaranya adalah: Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana ($\pm 1.000.000 - 200.000$ SM); Lanjut ($\pm 200.000 - 3.000$ SM). Beberapa koleksinya adalah jenis kapak yang dibuat dari batu, memiliki bentuk yang keras dan berasal dari Desa Trunyan dan Desa Sembiran. Jenis yang paling menarik perhatian adalah sarkofagus yang terdiri dari satu buah dan yang lengkap.

B. Uang Kepeng

Koleksi uang kepeng yang terdapat di Museum Bali berada dalam Gedung Buleleng, yang didalamnya memuat berbagai jenis uang yang berasal dari berbagai penjuru. Gedung ini memamerkan perjalanan sejarah mata uang yang pernah digunakan di wilayah Bali, dimulai dari benda yang biasa digunakan sebagai media transaksi sampai yang biasa digunakan sebagai alat upacara. Uang kepeng merupakan sarana perdagangan, mengingat Bali saat itu memiliki peran penting dalam transaksi perdagangan, terutama komoditas budak yang akan di tukar dengan senjata, mesiu, dan candu. Uang kepeng dari Tiongkok memerankan hal penting karena komoditas dagang berupa candu yang menjadi hal lumrah dalam kehidupan masyarakat terutama pada abad-19. Transaksi perbudakan yang terus berlangsung ketika pemerintahan Raffles di Jawa mengakhiri bentuk perdagangan budak yang ada di Nusantara, mengantarkan Bali untuk mengadakan hukum Tawan Karang, akibat dari kebijakan tersebut banyak pedagang Eropa yang mengalami nasib kurang beruntung, harus kehilangan kapal dan muatannya karena menjadi hak milik kerajaan-kerajaan di Bali

C. Cili

Sebagai wilayah agraris, masyarakat pendukung kebudayaan ini, khususnya di Bali mengenal Dewi Sri sebagai Dewi Padi/Dewi Kesuburan yang selalu dihubungkan dengan sawah sebagai tempat menanam padi hingga panen disertai upacara untuk memohon kesuburan. Dewi Sri juga dikenal sebagai Cili oleh masyarakat di Bali. Dalam aktifitas upacara, diantaranya adalah Upacara Ngeresekin yaitu memulai menanam

dengan menghaturkan sesaji terhadap Dewi Kesuburan, Upacara Nandur untuk memulai menanam padi, tutug roras dina, upacara yang diadakan setelah padi berumur 12 hari, upacara satu bulan hingga 70 hari, Mabayukukung, Maisih, dan upacara Mantenin. Biasanya upacara tidak hanya dilakukan oleh perseorangan, melainkan juga dilakukan oleh masyarakat banjar (satuan terkecil yang ada dalam sebuah desa) yang biasa dikenal dengan subak. Upacara dilakukan Kerama Subak yang sering disebut Mekelem, yaitu dengan tujuan supaya memohon keselamatan dan rasa terimakasih. Dalam seni bangunan, bangunan Cili ditempatkan sebagai penjaga pintu selain memiliki nilai artistik, ada makna filosofis untuk menolak mara bahaya dengan harapan di dalam bangunan tersebut diberikan keselamatan dan kesuburan.

D. Keris

Dalam aspek sejarah, keris tak lepas perannya dari kisah Ken Arok dan Mpu Gandring, kutukan yang dibawa ketika Keris itu belum jadi. Makna filosofis yang terkandung adalah falsafah keilahian; berbagai bahan yang dilebur menjadi satu menggambarkan manunggal menyiratkan kekuatan pada sebilah pusaka. Keris adalah salah satu perkembangan teknologi metalurgi yang sudah ada dalam masa lalu dalam bentuk senjata. Keris dapat dibedakan dengan jenis senjata tajam yang lain karena memiliki keunikan dilihat dari bentuknya. Bentuknya yang pipih, berkelok, terbuat dari campuran beberapa jenis logam yang umumnya terbuat dari besi, nikel, dan baja (Eveline,2008:101). Bagian-bagian keris terdiri dari Bilah Keris (wilahan), Ganja, Dhapur, Pamor, Hulu Keris/gagan (Danganan) ,Sarung Keris/wadah (Werangka) dan Wewer (Wartam,2015). Wilah yang merupakan

bagian utama sebuah keris terdiri dari dhapur, atau bagian tertentu yang tidak sama untuk setiap wilahan. Lalu Wewer yang merupakan pembatas antara wilah dengan danganan, menunjukkan status sosial pemilik keris, biasanya terbuat dari emas atau perak. Bagian selanjutnya disebut danganan atau biasa disebut sebagai gagang. Werangka merupakan komponen akhir yang terbuat dari kayu jati, cendana atau kemuning yang juga mencerminkan status sosial pemiliknya. Bagi masyarakat Hindu Bali, keris memiliki banyak makna, yaitu sebagai pusaka, simbol Linggayoni, dan sarana upacara. Masyarakat Bali memandang keris sebagai pusaka karena sebaaian upacara menggunakan keris. Besi, baja dan pamor yang merupakan bahan dasar pembuatan keris dimaknai dengan simbol Trisakti

E. Peninggalan-Peninggalan Kolonial

Pemerintahan Kolonial telah banyak meninggalkan jejak yang mendalam di Pulau Bali, khususnya dalam aspek sosial. Dalam perspektif budaya, keris bukan sekadar senjata tradisional, melainkan simbol spiritual dan identitas sosial. Koentjaraningrat (2002: 186) menegaskan bahwa benda budaya sering kali mengandung sistem simbol yang merepresentasikan nilai-nilai kepercayaan masyarakat pendukungnya. Belanda banyak menaruh perhatiannya terhadap tatanan hidup masyarakat. Peran mereka dalam menaklukkan raja-raja di Bali membuat legitimasinya sebagai penguasa di Nusantara semakin kuat. Konsentrasi yang difokuskan untuk melakukan eksploitasi terhadap Kebudayaan Bali menandakan ciri yang berbeda dari daerah lain, ketika Jawa dan Sumatera dikeruk sumber dayanya sebagai komoditas niaga, justru Bali dengan keindahan di dalamnya

dilestarikan, maka dengan itu Bali mulai menjadi terkenal masyarakat mancanegara, disusul oleh berbagai kunjungan-kunjungan dan berakhir dengan banyaknya benda yang dibawa keluar sebagai cinderamata. Bangunan Museum Bali adalah peninggalan paling nyata yang bisa disaksikan, lalu di dalamnya terdapat benda-benda antik yang biasa digunakan oleh serdadu, opsir, maupun orang sipil Belanda. Beberapa diantaranya adalah topi yang terbuat dari kuningan, beberapa jenis senapan api, dan lain-lain. Kesemuanya adalah bentuk nyata peninggalan sejarah yang masih bisa disaksikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2024) menyebutkan bahwa Museum Bali memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan formal maupun informal melalui program edukasi berbasis koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa museum bukan hanya ruang pameran, tetapi juga ruang belajar yang hidup. Museum Bali, sebagai salah satu institusi budaya terkemuka di Indonesia, memegang peranan penting dalam pelestarian dan penyebaran warisan budaya Bali. Artikel ini menyoroti betapa kaya dan beragamnya koleksi yang dimiliki Museum Bali, yang tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan tetapi juga menjadi sumber edukasi budaya yang sangat berharga bagi masyarakat lokal dan generasi muda. Koleksi yang ditampilkan di Museum Bali mencakup berbagai artefak, seni, dan benda-benda bersejarah yang merefleksikan perjalanan panjang peradaban Bali. Dari artefak prasejarah, seni ukir, lukisan, hingga pakaian adat dan alat musik tradisional, semua koleksi ini memberikan gambaran yang mendalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat

Bali dari masa ke masa. Koleksi-koleksi ini tidak hanya menjadi saksi bisu dari sejarah panjang Bali tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif tentang bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dan dipertahankan hingga saat ini. Pentingnya Museum Bali sebagai sumber edukasi budaya terletak pada kemampuannya untuk menjembatani masa lalu dengan masa kini. Melalui pameran-pamerannya, museum ini mengajak pengunjung untuk lebih mengenal dan memahami tradisi, kepercayaan, dan seni Bali yang kaya. Edukasi budaya yang disampaikan melalui museum ini tidak hanya berperan dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga dalam membangun kesadaran dan apresiasi akan pentingnya budaya dalam kehidupan modern. Selain itu, Museum Bali juga berfungsi sebagai pusat penelitian dan studi budaya. Para akademisi, peneliti, dan pelajar sering memanfaatkan koleksi museum ini untuk mendalami berbagai aspek kebudayaan Bali. Dengan adanya museum ini, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan interaktif, memungkinkan pengunjung untuk mengalami langsung nilai-nilai budaya yang diajarkan. Museum Bali juga aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan edukatif seperti workshop, seminar, dan program edukasi untuk sekolah. Program-program ini dirancang untuk memperkenalkan generasi muda kepada kekayaan budaya Bali dan menanamkan rasa cinta serta tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya mereka. Kesimpulannya, Museum Bali adalah sebuah institusi yang tidak hanya menyimpan artefak-artefak bersejarah tetapi juga memainkan peran penting sebagai sumber edukasi budaya. Dengan koleksinya yang kaya dan beragam, museum ini menjadi jendela untuk memahami dan menghargai warisan budaya Bali. Melalui peran edukatifnya,

Museum Bali (2024) dalam panduan koleksinya menegaskan bahwa setiap artefak yang dipamerkan memiliki nilai historis dan edukatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman masyarakat Museum Bali membantu menjaga kelestarian budaya Bali, membangun kesadaran akan pentingnya budaya dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong generasi muda untuk terus menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka. Sebagai pusat pelestarian budaya, Museum Bali tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi semua lapisan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, Museum Bali diharapkan dapat terus mengembangkan inovasi dalam penyajian edukasi budaya, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital seperti media interaktif dan virtual tour agar lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, kerja sama antara pihak museum dengan lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi perlu ditingkatkan, sehingga koleksi museum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar dalam pendidikan formal.

Di sisi lain, peningkatan aksesibilitas informasi dan promosi juga menjadi hal yang penting agar Museum Bali lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik melalui media sosial maupun platform digital lainnya. Pengembangan program edukatif seperti workshop, seminar, dan kegiatan budaya secara berkelanjutan juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, perhatian terhadap perawatan dan pelestarian koleksi perlu terus ditingkatkan agar keaslian dan

nilai historisnya tetap terjaga, sehingga dapat terus dimanfaatkan sebagai sumber edukasi bagi generasi sekarang maupun yang akan datang

meningkatkan kesadaran budaya lokal. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 15(1), 60–70.

DAFTAR RUJUKAN

Ardika, I Wayan, & Setiawan, I. (2015). Peran museum dalam pelestarian warisan budaya di Bali. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 285–294.

Suryawan, I. N. (2017). Museum sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 45–56.

Ardika, I. W. (2013). Peran museum dalam pelestarian budaya Bali. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 45–60.

Asikin, Z. (2019). *Sejarah dan kebudayaan Bali*. Jakarta: Gramedia.

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. (2024). *Museum Bali dan perannya dalam edukasi budaya*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Museum Bali. (2024). *Panduan koleksi dan artefak Museum Bali*. Denpasar: Museum Bali.

Putra, I. B. (2021). Museum sebagai media pendidikan sejarah dan budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 12–20.

Putu, N. L. G. (2019). Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah di Bali. *Jurnal Widya Winayata*, 7(2), 120–130.

Sedyawati, E. (1994). *Museologi: Teori dan praktik*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suastika, I. M. (2020). Pengembangan edukasi berbasis museum dalam